

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, setiap perusahaan dituntut untuk berpikir secara strategis. Hal ini dikarenakan perkembangan dunia bisnis yang terpacu oleh kemajuan teknologi dan informasi. Maka timbulnya persaingan yang ketat antar perusahaan tidak dapat dihindari. Perusahaan harus kompetitif dan dapat mempertahankan bisnisnya dalam jangka panjang.

Dalam persaingan ini, perusahaan berlomba-lomba dalam menghasilkan produk atau jasa yang berkualitas tinggi dengan harga yang kompetitif kepada konsumen. Maka dari itu, manajemen harus peduli terhadap keseimbangan antara nilai dan harga jual dimana manajemen membutuhkan strategi yang dapat membantu perusahaan agar lebih efektif dan efisien dalam memproduksi barang atau jasanya, dapat menentukan biaya secara tepat, serta dapat mengontrol dan mengevaluasi kinerja di dalamnya. Pada dasarnya, setiap tindakan baik secara langsung maupun tidak langsung akan meminta pertimbangan antara manfaat dan pengorbanan. Begitu pula dalam sektor produksi, maka untuk setiap keputusan ekonomi yang harus dipertanggungjawabkan perlu diadakannya pertimbangan antara hasil-hasil yang diharapkan dan biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk dapat memperoleh hasil-hasil tersebut.

Tidak luput dari perekonomian Indonesia, hal ini pun mengharuskan para pelaku UKM untuk dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitasnya dalam sektor produksi. Perhitungan harga pokok produksi menjadi salah satu aspek yang sangat penting. Menurut Bustami (2013) Harga Pokok Produksi adalah kumpulan biaya-biaya terkait produksi berupa bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Dengan kata lain, perhitungan harga pokok produksi merupakan semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam periode waktu tertentu. Apabila perhitungannya kurang tepat, maka harga produk dapat menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah dimana jika harga produk terlalu tinggi atau mahal, maka produk tersebut tidak akan diminati konsumen. Sebaliknya, jika harga produk terlalu rendah, maka produk tersebut akan menarik minat konsumen. Namun hal ini tentu saja dapat menyebabkan hasil penjualan tidak dapat menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan.

Untuk mengatasi masalah ini, muncul metode baru dalam perhitungan Harga Pokok Produksi yang disebut metode *Activity Based-Costing (ABC)*. Metode ini merupakan metode perbaikan dari sistem tradisional yang dimana pembebanan biaya produksi dilakukan atas biaya langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan produk. Menurut Rudianto (2013) "*Activity-Based Costing (ABC) System* adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas". Pada metode ini, seluruh biaya dikelompokkan berdasarkan aktivitas masing-masing, kemudian masing-masing kelompok biaya tersebut akan dihubungkan dengan aktivitasnya masing-masing dan

dialokasikan sesuai dengan aktivitas yang bersangkutan. Menurut Firdaus Dunia dkk (2018), perbedaan penerapan *Activity-Based Costing* dan metode penentuan harga pokok tradisional terletak pada cara pengalokasian biaya-biaya tidak langsung kepada objek biaya. Untuk biaya langsung seperti bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, dapat dilakukan dengan cara pembebanan langsung kepada masing-masing objek biaya karena penggunaan biaya-biaya langsung dapat ditelusuri dengan mudah dan ekonomis ke objek biaya. Untuk biaya tidak langsung, tidak dilakukan penelusuran langsung pada objek biaya sehingga sulit untuk menemukan hubungan sebab-akibat antara biaya tidak langsung dengan objek biaya. Hal ini dapat menyebabkan distorsi biaya.

Distorsi biaya adalah pembebanan biaya yang terlalu tinggi (*overstated* atau *overrun*) atau terlalu rendah (*undersatted* atau *underrun*) pada suatu objek biaya. Distorsi tersebut terjadi dalam bentuk pembebanan biaya yang terlalu tinggi (*cost overstated* atau *cost overrun*) untuk produk bervolume banyak dan pembebanan biaya yang terlalu rendah (*cost understated* atau *cost underrun*) untuk produk yang bervolume sedikit. Distorsi biaya mengakibatkan kesalahan penentuan biaya, pembuatan keputusan, perencanaan, dan pengendalian (Supriyono, 2002).

Putra Kusuma merupakan sebuah usaha kecil menengah (UKM) yang memproduksi oleh-oleh khas Gorontalo berupa kue pia. Lokasi kegiatan produksi UKM Putra Kusuma terletak di jalan Bengawan Solo tepatnya berada di perum Balkin Permai Kota Gorontalo. UKM Putra Kusuma menggunakan harga pokok proses (*process costing*) dimana produk yang dihasilkan berasal dari produksi massal

dan bersifat seragam (homogen) yang tujuannya adalah untuk persediaan yang selanjutnya dijual. Mengingat banyaknya UKM yang berkembang di Provinsi Gorontalo mengharuskan UKM Putra Kusuma untuk mempunyai daya saing yang tinggi dimana perhitungan Harga Pokok Produksi menjadi aspek yang sangat penting mengingat banyaknya pesaing di bidang yang sama di Kota Gorontalo. UKM Putra Kusuma masih menggunakan sistem tradisional dalam perhitungan Harga Pokok Produksinya dimana mereka menggunakan alokasi biaya *overhead* pabriknya berdasarkan volume produksi saja. Dalam hal ini, biaya *overhead* pabrik UKM Putra Kusuma diasumsikan proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi, padahal masih ada biaya-biaya yang tidak berhubungan dengan volume produksi saja. Berkaitan dengan hal ini, distorsi biaya dapat terjadi dalam bentuk pembebanan biaya yang lebih tinggi (*overcosting*) untuk produk yang bervolume banyak dan pembebanan biaya yang terlalu rendah (*undercosting*) untuk produk yang bervolume sedikit (Supriyono, 2002). Jadi, apabila pembebanan biaya *overhead* pabriknya menggunakan basis alokasi suatu ukuran yang hanya berkaitan dengan volume produksi maka distorsi biaya bisa saja terjadi dalam perhitungan Harga Pokok Produksi UKM Putra Kusuma.

Untuk itu, peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi UKM Putra Kusuma dengan menggunakan *Activity-Based Costing* (ABC) dan apakah terdapat distorsi biaya yang terjadi pada UKM Putra Kusuma yang masih menggunakan sistem tradisional dengan cara membandingkan perhitungan harga pokok produksi UKM Putra Kusuma menggunakan *Activity-Based Costing*

(ABC) berdasarkan biaya-biaya di dalamnya. Peneliti memilih menggunakan sistem *Activity-Based Costing* dikarenakan metode ini menggunakan jenis pemicu yang lebih banyak sehingga dapat mengukur penggunaan sumber daya secara lebih mendalam bagi kepentingan manajemen UKM, terutama dalam menghitung biaya *overhead* pabrik. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada UKM Putra Kusuma yang masih menggunakan sistem tradisional sebagai metode perhitungan Harga Pokok Produksinya dengan judul “**Analisis Penerapan *Activity-Based Costing (ABC)* pada UKM Putra Kusuma**”. Maksud dari penerapan *Activity-Based Costing (ABC)* dalam penelitian ini yaitu perhitungan Harga Pokok Produksi UKM Putra Kusuma yang menggunakan sistem tradisional akan diterapkan ke *Activity-Based Costing (ABC)* untuk menentukan Harga Pokok Produksi UKM Putra Kusuma.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing (ABC)* pada UKM Putra Kusuma?
2. Bagaimana perbandingan Harga Pokok Produksi pada UKM Putra Kusuma dengan menggunakan sistem tradisional dan *Activity-Based Costing (ABC)*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing (ABC)* pada UKM Putra Kusuma.

2. Untuk mengetahui perbandingan Harga Pokok Produksi pada UKM Putra Kusuma dengan menggunakan sistem tradisional dan *Activity-Based Costing (ABC)*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu di bidang akuntansi, khususnya akuntansi biaya. Di samping itu diharapkan pula dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemilik atau UKM Putra Kusuma dalam menentukan Harga Pokok Produksi.